

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada Bab ini merupakan bagian awal dari penelitian dan menyajikan gambaran umum tentang, latar belakang penelitian, alasan mengapa penelitian tersebut penting dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, hingga manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Abad 21 menghadirkan tantangan bagi masyarakat sebagai era yang terus berkembang dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Lebih lanjut, dijumpai kompleksitas informasi yang melimpah, masalah yang rumit, dan tuntutan yang semakin tinggi dihadapi masyarakat. Dalam menghadapi situasi ini, kemampuan untuk berpikir secara rasional dan membuat keputusan yang informan sangatlah penting. Pertimbangan rasional melibatkan proses berpikir yang objektif, kritis, dan analitis yang memungkinkan individu untuk mengatasi bias pribadi, prasangka, dan pengaruh emosional yang dapat mengganggu pengambilan keputusan yang tepat.

Bagi suatu negara sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kuat dalam pertimbangan rasional, yang salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan dengan menerapkan strategi atau model pembelajaran. Pertimbangan rasional atau model *rational building* merupakan bentuk pendidikan yang membantu orang secara sadar memahami hal-hal kehidupan, menetapkan dan memverifikasi fakta kehidupan, menerapkan logika belaka dalam diri mereka sendiri, orang lain dan kehidupan, serta mengadaptasi atau membenarkan praktik hidup, nilai-nilai kehidupan dan keyakinan untuk diri mereka sendiri berdasarkan informasi baru atau yang sudah ada (Katsikis, 2021, hlm. 7).

Model ini mengarahkan pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis, menganalisis informasi dengan cermat, mengevaluasi argumen yang disajikan, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada alasan dan logika. Terutama pada lingkungan yang penuh dengan berita palsu, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, dan perubahan yang cepat, pertimbangan rasional menjadi kemampuan yang sangat penting bagi siswa. Pertimbangan rasional siswa

untuk membedakan antara informasi yang akurat dan tidak akurat, menyaring dan mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan yang informasional dan logis.

Model rational building ini tidak hanya tentang memahami konsep-konsep dan fakta-fakta, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis yang kuat, kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang cerdas melalui pembelajaran yakni pada pembelajaran IPS. IPS merupakan disiplin yang melibatkan pemahaman tentang berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang membentuk dunia serta memberikan siswa pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif sebagai calon warga negara dan anggota masyarakat demokratis. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan tentang hak dan kewajiban mereka sebagai individu dan anggota masyarakat (Karim, 2015, hlm. 11).

Melalui pembelajaran IPS, siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari dan menganalisis isu-isu yang relevan dengan masyarakat, pemerintahan, kebijakan publik, dan hubungan internasional. Dalam konteks ini, model rational building memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas realitas sosial dan memberikan landasan bagi pengambilan keputusan yang efektif dan berdasarkan alasan. Selain itu, model rational building tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi dengan bijaksana.

Hersh, dkk. (dalam Hakam 2007, hlm. 105-106) mengemukakan bahwa latar belakang model rational building didasari tujuan utama pendidikan tidak hanya untuk mengajar keterampilan analisis tetapi juga untuk membentuk sikap moral yang memungkinkan pelajar bertanggung jawab dan berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Penelitian Duska & Whelan (1982) di Amerika menyatakan bahwa efektivitas membangun nalar dan *rational building* memiliki pengaruh pada berpikir siswa dan pengambilan keputusan pada siswa, serta membuat pengaruh yang positif pada nilai sosial siswa....”*students have the ability to use knowledge effectively with dilemma or problem situation in and out of school*”. Gardner (2011) juga menyoroti pentingnya model pendidikan berasaskan pertimbangan rasional dalam pengembangan kecerdasan moral dan etika siswa. Ia berpendapat bahwa

Asmaul Husnah Amiruddin, 2023

**PENGARUH PENERAPAN NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL SIPAKATAU SIPAKAINGE SIPAKALEBBI (3S) TERHADAP SIKAP EMPATI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL RATIONAL BUILDING**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

siswa harus mampu menggunakan pemikiran rasional dan etika untuk menghadapi masalah kompleks dalam masyarakat kontemporer.

Model rational building pendekatan Shaver dan Strong (1982) memastikan bahwa pendidikan karakter disekolah mempunyai usaha untuk menanamkan, menggali, dan mengungkapkan nilai berasal dari masyarakat. Menurut Wagiran (2010, hlm. 333) kearifan lokal adalah modal yang membentuk karakter luhur. Karakter luhur sendiri ialah watak bangsa yang sentiasa agar sadar, bijak, dan bertanggung jawab sehingga pendidikan berasaskan kearifan lokal mengajari siswa agar bertindak selalu berdasarkan situasi sebenarnya yang mereka hadapi. Penelitian Halim & Wardana (2018, hlm. 127) menunjukkan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dan moral, beberapa sumber budaya dari masyarakat lokal yang dianggap baik dan konsisten untuk pengajaran dapat diimplementasikan pada pendidikan karakter.

Indonesia memiliki beragam nilai-nilai budaya, salah satu kearifan lokal yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter adalah nilai utama kebudayaan suku Bugis-Makassar *Sipakatau*, *Sipakainge*, *Sipakalebbi*. Menurut Ismail (2018, hlm.1) nilai budaya 3S menjunjung tinggi nilai kekerabatan yang mampu menopang ikatan persaudaraan antar sesama baik kerukunan antar umat maupun kerjasama pemerintah dengan masyarakat. Nilai budaya suku Bugis *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* berpengaruh membentuk kepribadian positif setiap orang.

Beberapa penelitian terkait penerapan nilai *Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi* (3S) di sekolah telah dilakukan mengingat terkandung nilai-nilai yang positif. Penelitian oleh Herlin, dkk. (2021) menemukan bahwa nilai-nilai toleransi tertanam dalam budaya Suku Bugis *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi*. Nilai-nilai ini termasuk menghormati ciptaan Tuhan, mengingatkan tentang kebaikan dan menghargai satu sama lain agar tidak *mappakasiri-siri* untuk mewujudkan masyarakat yang harmoni dan rukun sehingga nilai ini dapat digunakan untuk pencegahan sikap intoleransi di Sulawesi Selatan. Kemudian Hasbi & Komariah (2022) dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kearifan lokal suku Bugis *Sipakatau*, *sipakainge* dan *Sipakalebbi* mempunyai nilai perdamaian berguna terutama menyelesaikan konflik di media sosial para pelajar.

Dekade ini dijumpai permasalahan yang terjadi akibat tidak mempertimbangkan secara rasional dalam pengambilan keputusan. Misalnya permasalahan terkait perbedaan suku, ras, dan agama kerap dijumpai di Kota Makassar, apalagi Kota Makassar merupakan kota multi etnik dengan beragam suku bangsa di antaranya suku dengan jumlah mayoritas adalah suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Bentong, Duri, Butong, Abung, Daya Selayar sehingga kecenderungan terjadinya konflik antar kelompok masyarakat bahkan para siswa.

Kompleksitas etika siswa di abad 21 yang terjadi akibat tidak mempertimbangkan secara rasional dalam pengambilan keputusan dapat dijumpai pada siswa di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar adalah sekolah menengah pertama yang terletak di pusat Kota Makassar. Hal tersebut berdasarkan temuan studi pendahuluan peneliti yakni masih ditemukan siswa yang tidak mempertimbangkan dengan rasional tindakan mereka dan rendahnya sikap empati mereka. Hal inilah yang kemudian menyebabkan siswa cenderung terlibat dalam tindakan agresif berupa tindakan saling mengejek perbedaan kondisi fisik maupun siswa yang berbeda suku dan agamanya, berbicara dengan tidak sopan, tidak begitu peduli dengan lingkungan sekitarnya, tidak menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan, mengabaikan guru selama pembelajaran berlangsung, melalaikan tanggung jawab mengerjakan tugas hingga tugas menjaga lingkungan sekolah sebagai siswa, bahkan beberapa siswa telah tercatat terlibat perkelahian antar pelajar.

Temuan studi pendahuluan penelitian ini menunjukkan rendahnya empati baik itu empati kognitif maupun afektif siswa di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar karena menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan sikap empati dikehendaki oleh Borba (2000, hlm. 22) yang mengemukakan bahwa anak-anak yang berempati adalah mereka yang cinta damai, menyadari keperluan orang lain dan berkeinginan membantu mereka yang menghadapi kesusahan. Karena sikap empati adalah sikap yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pendidikan dan pengalaman sebagaimana menurut Hoffman (2000, hlm. 39), maka diperlukan dukungan dan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk mengembangkan komponen kognitif dan afektif empati lebih tinggi agar dapat

memahami kepentingan, perspektif, dan perasaan orang lain melalui pendidikan karakter.

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi* (3S) yakni perilaku saling mengingatkan, menghargai dan memaanusiakan antara satu sama lain ini juga tidak ditunjukkan oleh siswa di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar pada temuan studi pendahuluan. Padahal nilai kearifan lokal tersebut mengajarkan mencapai kesuksesan dan interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial, dikarenakan tanpa bekerjasama dan berinteraksi dalam masyarakat kesuksesan tidak dapat tercapai.

Nilai-nilai budaya *Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi* sebagai nilai yang mengandung karakter positif dan baik dapat diterapkan melalui pembelajaran yakni menerapkan berbagai nilai tersebut ke dalam mata pelajaran IPS melalui model *rational building* dengan penguatan kapasitas terhadap sikap empati. Pertimbangan rasional akan membantu siswa melibatkan pemikiran rasional untuk mencari solusi yang menguntungkan semua berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal *Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi* serta aturan yang berlaku pada masyarakat setempat. Hal inilah yang akan memperkuat sikap empati mereka karena terkait dengan aspek empati kognitif mempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka terhadap orang lain serta aspek empati afektif siswa karena mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan, emosi orang lain dan memiliki kepedulian sosial yang lebih besar terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Sebagaimana penelitian terdahulu oleh Ryan (2003) (dalam Hardoko, dkk., 2010, hlm. 193) di Amerika Serikat pada siswa sekolah menengah yang menunjukkan bahwa pembelajaran memecahkan masalah dengan menggunakan model pertimbangan rasional memberikan pengaruh iklim belajar dan kemampuan mengemukakan pendapat secara positif serta memberikan dukungan kepada pendidikan karakter siswa dan penelitian oleh Huda (2021) menunjukkan korelasi antara implementasi model pendekatan pertimbangan rasionalitas moral terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan kajian sumber, temuan studi penelitian serta penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini, maka peneliti berniat melakukan penelitian dengan metode kuasi eksperimen. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh

Penerapan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Sipakatau Sipakainge Sipakalebby* (3S) Terhadap Sikap Empati Siswa Pada Pembelajaran IPS Melalui Model Rational Building”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Isu penyelidikan dirumuskan berdasarkan latar belakang berikut ini “Bagaimanakah pengaruh penerapan nilai karakter berbasis kearifan lokal *Sipakatau Sipakainge Sipakalebby* (3S) terhadap sikap empati siswa kelas VIII di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar pada pembelajaran IPS melalui model rational building?” yang kemudian dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah terdapat perbedaan sikap empati siswa sebelum dan sesudah penerapan nilai karakter berbasis kearifan lokal *Sipakatau Sipakainge Sipakalebby* (3S) melalui model rational building dalam pembelajaran IPS pada kelas eksperimen di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar?
2. Apakah perbedaan sikap empati siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS pada kelas kontrol di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh sikap empati siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pembelajaran IPS di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan guna memberikan pemahaman yang mampu memberikan wawasan luas tentang pengaruh penerapan nilai kearifan lokal *Sipakatau Sipakainge Sipakalebby* (3S) terhadap sikap empati siswa dalam pembelajaran IPS melalui model rational building yang kemudian diperincikan ke dalam tujuan khusus di bawah ini:

1. Menganalisis perbedaan sikap empati siswa sebelum dan sesudah penerapan nilai karakter berbasis kearifan lokal *Sipakatau Sipakainge Sipakalebby* (3S) melalui model rational building dalam pembelajaran IPS pada kelas eksperimen di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar.

2. Menganalisis perbedaan sikap empati siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS pada kelas kontrol di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar.
3. Menganalisis perbedaan pengaruh sikap empati siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pembelajaran IPS di UPT SPF SMP Negeri 33 Makassar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil keputusan kajian ini akan menghasilkan berbagai manfaat baik secara teoritis dan praktis, serta manfaat untuk berbagai aspek pendidikan.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan manfaat untuk kajian tentang penerapan nilai kearifan lokal *Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi* (3S) dalam pembelajaran IPS sehingga memberikan sumbangan pemikiran untuk kajian model-model pendidikan karakter inovatif salah satunya model *rational building* yang mampu meningkatkan sikap empati siswa dalam perspektif kajian ilmu pengetahuan. Menambahkan kajian informasi terkait pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan nilai karakter berbasis kearifan lokal yang berguna sebagai sumber data untuk penelitian lebih lanjutan.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Peneliti mendapatkan pengalaman komprehensif terkait penerapan nilai karakter berbasis kearifan lokal *Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi* (3S) dalam pembelajaran IPS melalui model pendidikan nilai *rational building*. Ini akan begitu penting bagi peneliti terutama melaksanakan pembelajaran IPS yang inovatif dan kreatif yang juga mampu meningkatkan sikap empati siswa.

###### **b. Bagi Guru**

Guru mendapatkan pengalaman kontekstual dan komprehensif yang mampu mencari isu pembelajaran, berkaitan dengan bahan atau model pembelajaran yang digabungkan dengan pendidikan karakter.